

Pelibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Situs Gunung Wingko, Bantul

Anggraeni

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Pos-el: anggra_eni@ugm.ac.id

Tim Pengabdian kepada Masyarakat:

Anggraeni, Riana Wulan Pradipta, Eugenius Olafianto D.W., Fiqi Kamalia Malik, Wiji Triningsih, Ahmad Tohiri, M. Dziyaul Fikriy A.

Abstract

Archaeological researches at Gunung Wingko Site, Kecamatan Sanden, Bantul, had been conducted for more than 40 years ago. Nevertheless, the results of observations, interviews, Focus Group Discussions (FGD), and archaeological exhibition on Sanden Fair 2018 indicate that the existence and the cultural significance of the site had only been known by certain communities. Local people unawareness of the existence and the cultural significance of the site had so far caused site damage. Therefore, a number of action plans have been suggested during the FGD that involved the local people and some institutions relevant to the case of Gunung Wingko, and have to be done as soon as possible to prevent the site from further damage. The plans comprise dissemination of the site values, the establishment of the site as cultural heritage (Cagar Budaya), site management, and the development of a site information center. This center could be integrated with other tourist destinations which have been established around the site. In this case, local people should be involved in preparing material displayed in the Gunung Wingko Site Information Center.

Keywords: *Gunung Wingko, dissemination, management, information center, local community*

Abstrak

Penelitian arkeologi terhadap Situs Gunung Wingko di Kecamatan Sanden, Bantul sudah dilakukan sejak lebih dari 40 tahun yang lalu. Namun demikian, hasil observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD) dan pameran arkeologi dalam *Sanden Fair* yang dilaksanakan pada 2018 ini menunjukkan bahwa keberadaan situs dan nilai pentingnya hanya diketahui oleh kalangan tertentu. Ketidaktahuan masyarakat setempat tentang keberadaan dan nilai penting Situs Gunung Wingko telah mengakibatkan kerusakan situs. Oleh karena itu, sejumlah rencana kegiatan telah diusulkan dalam FGD yang melibatkan masyarakat setempat dan instansi-instansi terkait, serta perlu segera ditindaklanjuti untuk mencegah kerusakan situs lebih lanjut. Rencana kegiatan tersebut meliputi sosialisasi nilai penting situs secara luas, baik kepada masyarakat umum maupun para penentu kebijakan, penetapan Situs Gunung Wingko sebagai Cagar Budaya dan rencana pengelolaannya, serta pendirian Pusat Informasi Situs Gunung Wingko yang dapat diintegrasikan dengan potensi wisata yang sudah ada di sekitar situs. Dalam hal ini, masyarakat setempat harus dilibatkan dalam penyiapan materi yang akan dipamerkan pada Pusat Informasi tersebut.

Kata kunci: *Gunung Wingko, sosialisasi, pengelolaan, Pusat Informasi, masyarakat lokal*

Pendahuluan

Latar belakang

Para akademisi, peneliti, dan pemerintah seringkali dihadapkan pada persoalan dilematis terkait keberadaan situs-situs arkeologis penting dan langka yang tumpang tindih dengan aktivitas serta kepentingan masyarakat pada masa sekarang, khususnya kepentingan ekonomi dan kebutuhan primer masyarakat, seperti permukiman. Terlebih lagi bila situs-situs tersebut tidak bersifat monumental. Ketidaktahuan masyarakat tentang nilai penting situs membuat konflik kepentingan seringkali tidak dapat dihindari. Di satu pihak, peneliti dan akademisi mempunyai kepentingan terkait pelestarian situs dan kawasan arkeologis untuk memperluas wawasan keilmuan. Di lain pihak, pemerintah dan masyarakat yang saat ini menghuni situs juga memiliki kepentingan, antara lain pengembangan kawasan untuk kepentingan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal. Hal semacam ini juga terjadi di Situs Gunung Wingko, yang terletak di sekitar 30 km sebelah selatan kota Yogyakarta.



Situs Gunung Wingko secara administratif terletak dalam wilayah dua kecamatan di Kabupaten Bantul, yaitu Kecamatan Kretek untuk sebagian kecil dari area situs di bagian timur, dan Kecamatan Sanden untuk sebagian besar area situs di bagian barat. Di Kecamatan Sanden, Situs Gunung Wingko meliputi wilayah tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Gadingharjo, Kelurahan Srigading, dan Kelurahan Tirtohargo (Nithaminoto, 1999). Menurut para sesepuh masyarakat di Kelurahan Srigading, Gunung Wingko semula adalah nama kelurahan (*kring*) yang meliputi empat dusun, yaitu Dusun Ngepet, Dusun Tegalrejo-Tegalsari, Dusun Soge Sanden, dan Dusun Baran Cetan. Saat ini, nama Gunung Wingko dipakai untuk menyebut salah satu bukit (*gumuk*) pasir yang membentang dengan orientasi barat-timur yang terbelah oleh jalan raya menuju pantai Samas (lihat Gambar 1). Bukit pasir di bagian barat masuk wilayah Dusun Ngepet, sedangkan bagian timur masuk dalam wilayah Dusun Tegalrejo, Kelurahan Srigading. Pada bukit-bukit pasir itulah tulang manusia dan tulang hewan, benda-benda logam, bandul jala, keramik, serta ribuan fragmen gerabah atau *wingko* dalam bahasa Jawa, pernah ditemukan (Nithaminoto, 1974; 1998/1999; 1999). Temuan-temuan tersebut,

khususnya berupa fragmen gerabah dengan tera (cap) anyaman, yang sampai sekarang masih dapat dijumpai dengan mudah di permukaan gumpuk pasir.

Situs ini telah diteliti secara intensif sejak 1972 hingga 1998 oleh Balai Arkeologi Yogyakarta melalui survei dan ekskavasi (Nitihaminoto, 1999). Dalam kurun waktu tersebut, sekitar 51 kotak ekskavasi telah digali dan menurut Nitihaminoto (1999:47—51) telah menghasilkan empat lapisan budaya dengan berbagai jenis tinggalan arkeologis yang didominasi oleh fragmen gerabah di sepanjang masa penghunian situs. Fragmen gerabah tersebut menunjukkan motif hias yang beragam dan dari waktu ke waktu terdapat ciri yang khas (Alifah, 2012a). Temuan lain berupa sisa fauna (antara lain Bovidae, Suidae, dan Cervidae), rangka manusia, keramik, dan logam (Nitihaminoto, 1999, 2001; Alifah, 2012b).

Temuan-temuan arkeologis tersebut menunjukkan adanya sisa hunian yang berlangsung dalam kurun waktu yang panjang, yakni sejak masa Logam Awal (awal abad masehi) hingga akhir abad XIX (Nitihaminoto, 1989). Hunian di situs ini menempati dua deret beting gisik (*beach ridge*) di utara Pantai Samas yang memanjang sejajar dengan garis pantai pesisir selatan Jawa. Secara garis besar temuan-temuan tersebut memberi informasi yang menarik mengenai aktivitas permukiman di pantai selatan Jawa dalam kurun waktu lebih dari 1.500 tahun, pada bentang lahan yang proses pembentukannya dari aspek ilmu geografi juga sangat menarik. Di sekitar situs tersebut pernah pula dilakukan aktivitas pembuatan garam, sebelum akhirnya dilarang oleh pemerintah Jepang menjelang Perang Dunia II (Alifah, 2012b).

Berbagai karya tulis telah dihasilkan dari penelitian yang dilaksanakan terhadap Situs Gunung Wingko, baik berupa laporan penelitian, makalah yang dipresentasikan, artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional dan internasional, skripsi, maupun disertasi. Meski demikian, hasil penelitian tersebut hanya beredar di kalangan terbatas. Masyarakat setempat pada umumnya belum menyadari nilai penting situs yang sekaligus merupakan bentukan alam yang unik tersebut. Bahkan, akhir-akhir ini Situs Gunung Wingko dapat dikatakan telah kehilangan popularitasnya sebagai situs arkeologi.

Berdasarkan informasi awal yang dapat dihimpun di lapangan, diketahui bahwa hasil penelitian arkeologis di Gunung Wingko—yang penting untuk memberikan gambaran penghunian di pesisir selatan Jawa dari masa ke masa—belum dipahami oleh masyarakat setempat. Pemuka masyarakat dan masyarakat setempat yang pernah dilibatkan dalam penelitian sebelum tahun 2000 mengetahui bahwa di sekitar tempat tinggal mereka terdapat tinggalan purbakala, baik yang terbuat dari tanah liat, keramik, maupun logam, tetapi mereka tidak mengetahui nilai penting situs secara keseluruhan, baik dari segi sejarah kehidupan manusia maupun ilmu pengetahuan. Masyarakat justru lebih mengetahui nilai ekonomis tinggalan-tinggalan yang ada di situs tersebut sehingga tidak heran bila banyak penggalian liar. Para penggali liar, yang menurut informasi bukan merupakan masyarakat setempat, menjarah tinggalan bernilai ekonomis atau yang dianggap sebagai harta karun, seperti benda logam dan keramik. Di samping itu, kebutuhan lahan tempat tinggal telah memicu didirikannya rumah-rumah secara leluasa di atas situs, sedangkan pasirnya pun ditambang, antara lain untuk pengurukan lahan di lokasi lain.

Mengingat permasalahan-permasalahan di atas, perlu dilakukan sosialisasi tentang nilai penting situs dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pemilik atau pengguna

lahan dan para *stakeholder* lainnya, dalam upaya perlindungan terhadap kelestarian dan nilai penting situs. Selain itu, gagasan tentang pemanfaatan hasil penelitian di Situs Gunung Wingko dalam upaya perlindungan situs pernah ditulis oleh Alifah dalam *Berkala Arkeologi Vol. 33 No. 1 Tahun 2012*. Gagasan tersebut didasarkan pada nilai penting yang dimiliki oleh Situs Gunung Wingko, yaitu nilai penting dari aspek sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial (Alifah 2012b:64). Akan tetapi, tulisan tersebut baru sebatas gagasan yang bersifat normatif tentang perlunya pendirian museum lapangan dan belum dilanjutkan menjadi suatu tindakan atau perencanaan yang jelas serta koordinatif dengan berbagai pihak terkait, termasuk masyarakat setempat.

Dalam kaitannya dengan kasus Situs Gunung Wingko, upaya pelestarian situs dan diseminasi hasil penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Tindakan bertahap dan berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat setempat secara langsung dan pemangku kepentingan lainnya, khususnya Pemerintah Kabupaten Bantul, Dinas Kebudayaan Bantul, Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta, Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten dan Provinsi, serta Universitas Gadjah Mada, dalam upaya pengelolaan (pelestarian dan pemanfaatan) situs perlu dilakukan segera, sebelum situs tersebut terlupakan dan benar-benar hilang tak berbekas karena kepentingan-kepentingan lain. Meskipun secara akademis Gunung Wingko sudah diakui sebagai situs, belum ada penetapan situs tersebut sebagai Cagar Budaya dan hal itu sungguh mengancam kelestariannya.

Tujuan Kegiatan

- Memberikan pemahaman tentang nilai penting situs, khususnya kepada masyarakat yang tinggal di sekitar situs dan kepada masyarakat luas.
- Menemukan strategi yang dapat disepakati bersama oleh berbagai pihak terkait adanya ancaman terhadap kelestarian situs beserta lingkungannya dan konflik kepentingan yang berkaitan dengan pemanfaatan situs.
- Menemukan strategi yang dapat disepakati oleh berbagai pihak terkait pemanfaatan situs agar berguna bagi masyarakat setempat dan masyarakat luas.

Sasaran Kegiatan

- Terbukanya wawasan masyarakat tentang nilai penting Situs Gunung Wingko.
- Terwujudnya strategi perlindungan terhadap kelestarian situs Gunung Wingko.
- Terwujudnya strategi pemanfaatan Situs Gunung Wingko berbasis pelestarian.

Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Fokus kegiatan pada Tahap I (tahun 2018) adalah sosialisasi nilai penting dan penjabaran strategi pengelolaan Situs Gunung Wingko. Kegiatan dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan sosialisasi melalui *Focuss Group Discussion* (FGD) serta pameran. Wawancara dengan perangkat desa, guru, dan warga Kelurahan Srigading, Kecamatan Sanden yang dilakukan bersamaan dengan observasi situs dimaksudkan untuk memperoleh gambaran awal tentang kondisi situs pada saat ini dan tingkat pemahaman warga mengenai nilai penting Situs Gunung Wingko.

Penjajakan mengenai strategi pengelolaan Situs Gunung Wingko dilakukan dengan dua metode, yaitu wawancara dan FGD. Wawancara dengan Camat Sanden dan peneliti utama Situs Gunung Wingko dimaksudkan untuk mengetahui rencana-rencana yang pernah digagas terkait dengan pengelolaan Situs Gunung Wingko. FGD dilakukan untuk mengetahui strategi pengelolaan situs yang dapat disepakati oleh para *stakeholder* terkait. Adapun keikutsertaan Tim Pengabdian Masyarakat ini dalam kegiatan *Sanden Fair* 2018 merupakan sarana yang tepat untuk memperkenalkan hasil penelitian terhadap Situs Gunung Wingko kepada masyarakat luas.

Observasi dan Wawancara

Sebelum ekskavasi oleh Balai Arkeologi Yogyakarta yang dimulai pada 1972 dilaksanakan, salah satu gumpalan pasir utama yang dikenal oleh masyarakat sebagai Gunung Wingko, kondisinya telah terbelah oleh jalan raya menuju Pantai Samas. Gumpalan pasir di sebelah timur jalan masuk dalam wilayah Dusun Tegalrejo, sedangkan bagian barat masuk wilayah Dusun Ngepet. Hasil observasi di wilayah kedua dusun untuk persiapan kegiatan sosialisasi nilai penting Situs Gunung Wingko pada 2018 menunjukkan bahwa masih banyak fragmen gerabah polos dan gerabah dengan tera anyaman atau tenun, yang dengan mudah dapat ditemukan, baik di permukaan maupun di lereng gumpalan pasir Gunung Wingko yang telah terkikis. Demikian pula pada makam yang terletak di tepi jalan masuk Dusun Ngepet, banyak dijumpai fragmen gerabah dengan tera anyaman yang bercampur dengan gerabah modern. Fragmen-fragmen gerabah berhias tersebut merupakan gerabah lama yang terangkat ketika dilakukan penggalian liang lahat, sedangkan gerabah modern yang tidak berhias (polos) merupakan gerabah yang digunakan untuk membakar kemenyan dalam ritual yang masih dilakukan di area pemakaman. Gerabah utuh untuk wadah kemenyan dapat ditemukan pada permukaan masing-masing makam.

Saat ini, hampir semua bagian dari gumpalan pasir telah dijadikan area permukiman atau bahkan ditambang hingga rata. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Suko, penduduk Tegalrejo yang bertempat tinggal kurang dari 100 meter di sebelah timur jalan raya Samas, diperoleh informasi bahwa gumpalan pasir yang ditempati Pak Suko semula memiliki tinggi sekitar 3 meter di atas lahan yang saat ini dalam kondisi rata. Pak Suko menginformasikan bahwa pasir hasil penambangan digunakan untuk menguruk lahan tempat didirikannya Masjid Agung Bantul.

Pada lahan yang rata di belakang rumah Pak Suko, mahasiswa Program Studi S1 Arkeologi angkatan 2017, Ahmad Tohiri, pada 2017 pernah menemukan satu fragmen gerabah berhias dengan teknik tusuk, yang berbeda dari gerabah dengan tera anyaman atau tenun yang umum dijumpai di Gunung Wingko (lihat Foto 1). Pak Suko dan para tetangga menyampaikan bahwa ketika melakukan aktivitas, seperti membuat fondasi rumah dan *septic tank*, mereka masih menemukan rangka manusia dan fragmen tulang hewan pada kedalaman sekitar 2,5 m dari permukaan sekarang. Setidaknya, tiga rangka pernah mereka temukan di sekitar rumah.

Pada saat ini gumpalan pasir yang masih tampak membukit dan masih merupakan lahan kosong hanya tinggal sedikit (Foto 2). Selebihnya sudah menjadi permukiman padat, seperti yang terjadi di Dusun Ngepet. Sementara itu, di sebelah timur rumah Pak

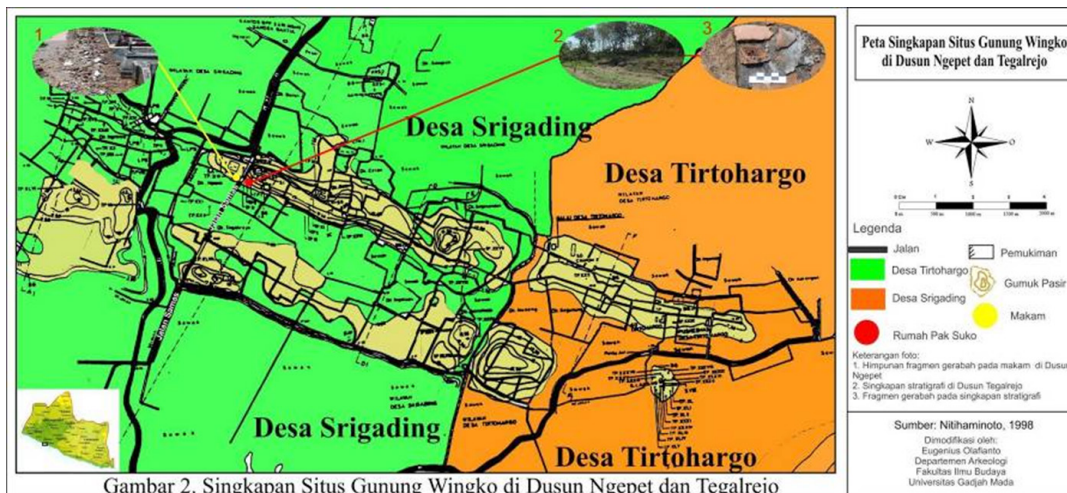
Suko masih dapat dilihat singkapan stratigrafi yang dapat menjadi petunjuk keberadaan lapisan budaya yang mengandung temuan fragmen gerabah dan tulang hewan serta manusia (lihat Gambar 2). Sisa gumpuk pasir seperti ini perlu dilindungi sebagai bukti keberadaan Situs Gunung Wingko.



Foto 1. Fragmen gerabah dengan tera anyaman dan tenun (kiri) dan gerabah berhias dengan teknik tusuk (kanan) (Dok. Anggraeni)



Foto 2. Situasi Situs Gunung Wingko yang masih berupa lahan kosong, dengan sejumlah fragmen gerabah di permukaannya (Dok. Riana Wulan Pradipta)



Gambar 2. Singkapan Situs Gunung Wingko di Dusun Ngepet dan Tegarejo

Penjajakan kepada masyarakat tentang nilai penting Situs Gunung Wingko di wilayah Kelurahan Srigading didahului dengan wawancara kepada guru mata pelajaran Sejarah dan Kepala Sekolah SMP 2 Sanden. Sekolah tersebut terletak tepat di seberang Balai Desa Srigading. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa sesepuh penduduk Dusun Ngepet. Hasil penjajakan secara umum memperkuat gambaran awal bahwa masyarakat yang bermukim di Situs Gunung Wingko dan wilayah sekitarnya belum mengetahui keberadaan dan nilai penting situs sebagai bukti pemukiman pada masa lampau. Mereka hanya ingat bahwa sewaktu mereka masih kanak-kanak, di sekitar tempat tinggal mereka pernah dilakukan penggalian oleh pihak Purbakala. Fragmen gerabah berhias yang banyak dijumpai di sekitar pemukiman juga merupakan hal biasa bagi mereka.

Berdasarkan hasil peninjauan tersebut kemudian dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa Srigading untuk mengundang peserta sosialisasi nilai penting Situs Gunung Wingko melalui FGD. Peserta yang diundang adalah sejumlah warga dan pemuka masyarakat Kelurahan Srigading.

Focus Group Discussion (FGD)

Sosialisasi nilai penting Situs Gunung Wingko kepada masyarakat dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) di wilayah Kelurahan Srigading pada 8 Mei 2018. Dalam acara yang diselenggarakan di rumah Kepala Dusun Ngepet tersebut hadir enam belas orang warga masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Srigading (Foto 3). Di antara para peserta, ada yang pernah terlibat membantu penelitian yang dilakukan oleh Dr. Gunadi Nitihaminoto, yakni sebagai tenaga lokal dan penyedia tempat menginap bagi tim peneliti. Dr.



Foto 3. Sosialisasi nilai penting Situs Gunung Wingko melalui FGD di Dusun Ngepet, Kelurahan Srigading, 8 Mei 2018 (Dok. Riana Wulan Pradipta)

Gunadi Nitihaminoto merupakan peneliti utama Situs Gunung Wingko yang hasil penelitiannya telah dituangkan sebagai karya disertasi pada 2001.

Dalam diskusi diketahui bahwa masyarakat biasa melihat fragmen gerabah atau *kereweng* bermotif hias, tetapi karena sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mereka tidak paham bahwa *kereweng-kereweng* tersebut mempunyai nilai penting untuk ilmu pengetahuan dan sejarah budaya setempat. Beberapa peserta yang pernah berprofesi sebagai pembuat garam dapat memberikan informasi penting tentang proses pembuatan garam dan peralatan yang digunakan. Informasi yang diberikan oleh para mantan pembuat garam mempertegas hasil penelitian bahwa gerabah dengan tera anyaman atau tenun dan gerabah berhias lainnya tidak terkait dengan kegiatan pembuatan garam. Meski pembuatan garam memerlukan wadah gerabah, semuanya merupakan gerabah polos.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut diperoleh kesepakatan bahwa perlu dilakukan upaya nyata terkait pemanfaatan hasil penelitian untuk ilmu pengetahuan. Bentuk upaya nyata yang disepakati adalah pendirian museum atau pusat informasi yang memuat informasi tentang hasil penelitian arkeologi dan aktivitas masyarakat di masa lalu, seperti pembuatan garam. Selain karena belum diketahuinya hasil penelitian arkeologi dan nilai penting Situs Gunung Wingko, peserta pun banyak yang belum memahami cara-cara pembuatan garam yang pernah berlangsung di pantai sebelah selatan Situs Gunung Wingko. Salah satu peserta, yakni Bapak Atmono, warga Dusun Ngepet, telah menawarkan rumahnya untuk dijadikan sebagai lokasi embrio museum. Bapak Atmono, dengan latar belakang pendidikan S1 Biologi juga dapat menjelaskan tentang jenis vegetasi yang dapat tumbuh di Gunung Wingko sehingga ke depannya dapat

memberikan informasi tentang kondisi lingkungan biotik di sekitar Situs Gunung Wingko.

Penjajakan mengenai strategi pelestarian dan pemanfaatan Situs Gunung Wingko telah dilakukan melalui wawancara dengan narasumber utama dan FGD dengan para *stakeholder*. Narasumber yang diwawancarai yaitu Camat Sanden, peneliti utama Situs Gunung Wingko (Dr. Gunadi Nitihaminoto), dan Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

Wawancara dengan Camat Sanden, Bapak Slamet Santosa, dimaksudkan untuk mengetahui rencana-rencana yang pernah dibahas dan berdampak pada kelestarian Situs Gunung Wingko. Rencana pengembangan wilayah sudah tercantum dalam Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018—2038. Dalam Raperda tersebut (paragraf 2 Pasal 11 Ayat (5) butir i), wilayah Samas, di Kecamatan Sanden dimasukkan dalam Zona Pelabuhan, yaitu sebagai salah satu Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Selain itu, pembangunan bandar udara internasional di Kulon Progo juga telah memacu pengembangan sarana pendukung, seperti pembangunan jalur kereta api dan terminal di Samas, serta pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan infrastruktur di wilayah Kecamatan Sanden ke depan dapat berdampak pada keberadaan Situs Gunung Wingko, apabila tidak segera ada tindakan koordinatif secara instansional.

Wawancara dengan Dr. Gunadi Nitihaminoto menghasilkan informasi bahwa untuk menunjukkan hasil penelitian yang telah bertahun-tahun dilaksanakan di Situs Gunung Wingko, pernah diajukan usulan tentang pendirian museum kepada Pemerintah Kabupaten Bantul. Namun demikian, usulan tersebut tidak terealisasi hingga saat ini.

Dalam menanggapi informasi hasil FGD dengan masyarakat Kelurahan Srigading dan rencana pembuatan pusat informasi atau museum Situs Gunung Wingko, Kepala Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, Drs. Sugeng Riyanto, M.Hum. juga menyambut baik dan menyatakan bahwa hal tersebut sejalan dengan gagasan Rumah Peradaban yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan UPT setempat, yaitu Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta. Rumah Peradaban antara lain dimaksudkan untuk penyebarluasan dan edukasi kepada masyarakat luas mengenai hasil penelitian arkeologi. Sebagai tindak lanjut rencana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tahun ini, telah disepakati untuk diadakan FGD dengan para pemangku kepentingan guna menjajaki strategi pengelolaan Situs Gunung Wingko yang bertempat di Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta.

FGD yang dilaksanakan pada 13 Juli 2018 di Balai Arkeologi DIY melibatkan narasumber yang mewakili berbagai instansi terkait, yaitu Kepala dan para peneliti dari Balai Arkeologi DIY, dosen dan peneliti dari Laboratorium Bio dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran UGM, staf Dinas Kebudayaan Bantul, staf Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY, staf Dinas Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta, Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul, serta perangkat Kelurahan Srigading dan Kecamatan Sanden (Foto 4). Dosen dan peneliti dari Laboratorium Bio dan Paleoantropologi, Fakultas Kedokteran UGM, dilibatkan dalam FGD ini karena di laboratorium tersebut tersimpan sejumlah rangka dari ekskavasi yang pernah dilakukan di Situs Gunung Wingko. Peserta FGD yang tidak dapat hadir, yaitu dari Dinas Kebudayaan Provinsi D.I. Yogyakarta, kemudian

diwawancarai secara khusus untuk memperoleh masukan.

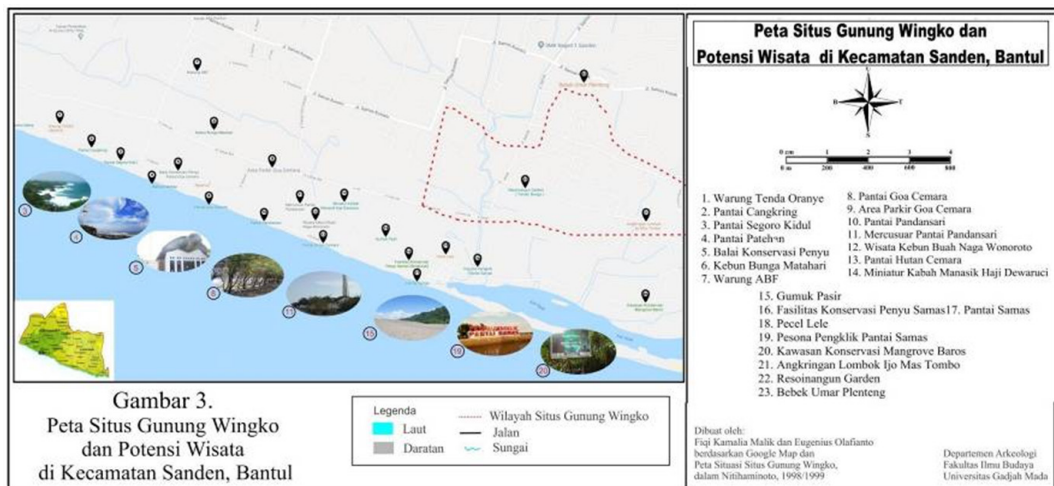
FGD di Balai Arkeologi DIY diawali dengan paparan tentang hasil observasi lapangan, wawancara, dan hasil FGD dengan masyarakat Kelurahan Srigading oleh Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat FIB UGM. Berdasarkan hasil FGD dengan para *stakeholder* diperoleh kesepakatan terkait upaya pengelolaan situs, bahwa:

1. Gunung Wingko perlu segera ditetapkan sebagai situs Cagar Budaya;
2. Sebagai langkah awal menuju usulan penetapan, perlu dilakukan deliniasi untuk menentukan luas situs yang perlu dilindungi, dilanjutkan dengan zonasi;
3. Perlu dilakukan observasi terhadap perubahan kondisi situs sejak terakhir diteliti hingga kondisi terkini, mengingat Kecamatan Sanden juga bersiap untuk mengembangkan sektor pariwisata dengan menjadikan pantai Samas (Pesona Pengklik) sebagai Parangtritis kedua;
4. sosialisasi tentang nilai penting Situs Gunung Wingko perlu terus menerus dilakukan karena tidak banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan dan nilai penting situs tersebut;
5. sosialisasi tidak hanya perlu diberikan kepada masyarakat umum, tetapi juga kepada para pejabat selaku penentu kebijakan. Sosialisasi antara lain dapat dilakukan melalui pameran pada *event-event* tertentu, di antaranya: *Bantul Expo*, *Sanden Fair*, dan hari jadi Kelurahan Srigading.
6. sejalan dengan hasil FGD dengan masyarakat yang bermukim di Situs Gunung Wingko, disepakati untuk mendirikan Pusat Informasi atau museum situs untuk menampilkan hasil-hasil penelitian yang selama ini telah dilakukan di Situs Gunung Wingko, serta warisan budaya takbenda yang masih diketahui oleh generasi tua, seperti aktivitas pembuatan garam secara tradisional dan peralatan-peralatan yang digunakan. Dalam hal ini pelibatan masyarakat lokal sangat penting, bukan hanya terkait dengan aktivitas sehari-hari yang pernah berlangsung, melainkan juga terkait riwayat penemuan data arkeologis secara tidak sengaja ketika mereka melakukan aktivitas.



Foto 4. Pelaksanaan FGD dengan para *stakeholder* yang berkepentingan dengan pengelolaan Situs Gunung Wingko, di Balai Arkeologi DIY, 13 Juli 2018. (Dok. Olafianto)

Pelestarian dan pemanfaatan Situs Gunung Wingko ke depannya memiliki prospek yang bagus, mengingat situs yang telah dibelah oleh Jalan Raya Samas tersebut tidak jauh letaknya dari objek wisata dan objek penunjang pariwisata yang ada di sepanjang Jalan Raya Samas dan sekitar pantai Samas (lihat Gambar 3). Potensi-potensi tersebut memungkinkan untuk diintegrasikan dengan pusat informasi atau museum situs yang diharapkan rencana pembentukannya dapat segera direalisasikan.



Gambar 3.
Peta Situs Gunung Wingko
dan Potensi Wisata
di Kecamatan Sanden, Bantul

Pameran dalam *Sanden Fair*

Sebagaimana kesepakatan hasil FGD dengan para stakeholder di Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta, salah satu tindak lanjut terkait dengan upaya pelestarian Situs Gunung Wingko adalah sosialisasi tentang nilai penting Situs Gunung Wingko yang perlu terus menerus dilakukan. Oleh karena itu, Tim Pengabdian kepada Masyarakat ini mengambil kesempatan *Sanden Fair* sebagai ajang untuk memperkenalkan keberadaan Situs Gunung Wingko kepada masyarakat luas, melalui kolaborasi dengan Balai Arkeologi D.I. Yogyakarta. *Sanden Fair* merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Kecamatan Sanden. Pada 2018, *Sanden Fair* dilaksanakan pada 31 Agustus s.d. 1 September di Balai Desa Gadingsari.

Materi yang dipamerkan oleh Tim Balai Arkeologi adalah foto-foto temuan hasil ekskavasi yang selama ini telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun Tim Pengabdian kepada Masyarakat ini menyampaikan materi berupa kondisi Situs Gunung Wingko terkini, peta lokasi data arkeologis yang masih dapat diperoleh, dan peta sebaran potensi pendukung pariwisata yang ada di sekitarnya untuk upaya pemanfaatan Situs Gunung Wingko ke depan. Antusiasme masyarakat luas untuk mengetahui keberadaan dan nilai penting Situs Gunung Wingko tampak dari kunjungan pada pameran dalam *Sanden Fair* (Foto 5). Pameran ini selain dikunjungi masyarakat di wilayah Kecamatan Sanden dan sekitarnya, juga mendapat kunjungan dari para pejabat yang mempunyai peran penting dalam upaya pelestarian Situs Gunung Wingko, khususnya Bupati Bantul, Kepala Dinas Kebudayaan Bantul, Dinas Pariwisata Bantul, Camat Sanden, dan Kepala Desa Srigading.

Beberapa informasi yang dapat memperkaya pengetahuan tentang Situs Gunung Wingko juga disampaikan oleh pengunjung pameran, yaitu Ibu Widyastuti, seorang guru (Foto 6). Informasi yang disampaikan berupa adanya legenda Nyai Pucangsari, pelarian dari Majapahit yang setelah singgah di Gunung Kidul kemudian membangun pemukiman dan masjid di Pucanganom, dekat Gunung Wingko. Legenda yang juga pernah disampaikan oleh Bapak Camat Sanden dan beredar di kalangan masyarakat Sanden tersebut telah dibukukan sehingga ke depannya dapat memperkaya materi Pusat informasi Situs Gunung Wingko, khususnya dalam penyusunan sejarah lokal penghunian Situs Gunung Wingko dan sekitarnya pada kurun waktu yang lebih muda. Pada tahap selanjutnya, masyarakat dan para pejabat diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam upaya pelestarian dan pemanfaatan Situs Gunung Wingko. Masyarakat setempat kemungkinan besar dapat memberikan informasi tentang tinggalan arkeologis yang ditemukan secara tidak sengaja ketika melakukan aktivitas sehari-hari.



Foto 5. Sosialisasi keberadaan dan nilai Penting Situs Gunung Wingko dalam Pameran Arkeologi pada *Sanden Fair* 2018 (31 Agustus s.d. 1 September 2018) di Balai Desa Gadingsari



Foto 6. Pengunjung dan Bapak Camat Sanden memberikan informasi tentang Situs Gunung Wingko dalam Pameran Arkeologi pada *Sanden Fair* 2018

Penutup

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada 2018 ini merupakan tahap pertama dari serangkaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dirancang dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Fokus kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat periode 2018 adalah sosialisasi keberadaan dan nilai penting Situs Gunung Wingko dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini tampak bukan hanya dari jumlah kehadiran peserta yang hampir sesuai dengan jumlah undangan, melainkan juga banyaknya masukan yang diperoleh, baik melalui FGD maupun melalui wawancara. Keterlibatan Tim Pengabdian kepada Masyarakat dalam pameran *Sanden Fair* menunjukkan bahwa sosialisasi keberadaan dan nilai penting Situs Gunung Wingko benar-benar diperlukan, mengingat masyarakat setempat belum mengetahui hal tersebut. Melalui observasi, wawancara, FGD, dan kegiatan pameran, masyarakat mengetahui keberadaan serta nilai penting Situs Gunung Wingko sehingga diharapkan dapat menyampaikan pengetahuannya kepada masyarakat

luas. Di sisi lain, para *stakeholder* terkait dengan bidang Arkeologi yang mungkin sudah hampir melupakan Situs Gunung Wingko tergugah untuk segera melakukan tindakan yang tepat dan berkelanjutan untuk menjaga kelestarian situs, sebelum situs ini hilang untuk selamanya akibat tergusur oleh berbagai kepentingan. Pelibatan semua *stakeholder* dalam pengelolaan situs merupakan langkah yang perlu dilanjutkan agar Situs Gunung Wingko diakui keberadaan dan nilai pentingnya, lestari, dan dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, bukan hanya oleh pihak yang terkait dengan bidang arkeologi, melainkan oleh masyarakat luas, baik akademisi maupun nonakademisi, termasuk para pelaku pariwisata. Pada tahap selanjutnya, masyarakat akan lebih banyak dilibatkan, baik dalam proses penetapan situs sebagai Cagar Budaya, pengisian materi pada pusat informasi, maupun pengelolaan situs Gunung Wingko, bersama-sama dengan para *stakeholder* terkait.

Referensi

- Alifah. 2012a. “Jejak Industri Kerajinan dalam Artefak Gerabah”. *Mata Jendela* Vol. VII, No. 4: 9—14.
- _____. 2012b. “Pemanfaatan Hasil Penelitian Situs Gunung Wingko”. *Berkala Arkeologi* Vol. 33 No. 1: 66.
- Lumbiyantari, Mimi. 1993. “Teknik Hias Gerabah Gunung Wingko: Suatu Percobaan Peniruan”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Nitihaminoto, Goenadi. 1974. *Laporan Penggalan Prasejarah Gunung Wingko Tahap I dan II*. Yogyakarta: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- _____. 1998/1999. “Penelitian Permukiman Dataran Pantai, Ekskavasi Situs Gunungwingko Tahap X, 19—25 Mei 1998”. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.
- _____. 1999. “Karakter dan Perkembangan Permukiman Situs Prasejarah Gunungwingko”. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 06. Yogyakarta: Balai Penelitian Arkeologi Yogyakarta.
- _____. 2001. “Situs Gunung Wingko: Sebuah Rekonstruksi Kehidupan Masyarakat Akhir Perundagian”. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) Daerah Istimewa Yogyakarta tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2018—2038.
- Sunarto. 1986. “Pendekatan Pedogeomorfologi dalam Penelitian Arkeologi di Gunung Lanang dan Gunung Wingko (Bantul)”. *Berkala Arkeologi* VII (1): 27—38.

Ucapan terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Bapak Camat Sanden dan jajarannya yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di wilayah Kecamatan Sanden. Terima kasih juga disampaikan kepada semua narasumber baik dalam kegiatan FGD, wawancara maupun pameran dalam rangka Sanden Fair 2018, serta kepada para mahasiswa yang terlibat dalam persiapan dan pameran dalam rangka Sanden Fair 2018 (Novialita Ridimas Putri, Tito M. Rizky, Wiji Triningsih, Agil Laksmna Putra, M.

Dziyaul Fikriy A. Ahmad Tohiri, dan Dwi Kurnia Sandy). Secara khusus ucapan terima kasih disampaikan pula kepada almarhum Dr. H. Gunadi Nitihaminoto, peneliti utama Situs Gunung Wingko yang telah bersedia diwawancarai pada bulan Juli 2018. Dr. H. Gunadi wafat pada tanggal 11 Oktober 2018.